

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya memanusiakan manusia yang dasarnya adalah usaha sadar ketika mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga dapat hidup secara optimal, dalam artian baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Maka dengan demikian pendidikan dipandang sebagai bagian dari usaha sadar yang bertujuan mendewasakan anak.¹

Dengan kata lain Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, maka dalam proses belajar mengajar diperlukan sebuah metode yang efektif dan menyenangkan.

Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan dituntut dalam menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan dan kebiasaan itu dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain yaitu membiasakan anak sholat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai seorang dalam berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata.² Tanpa kebiasaan maka hidup seseorang akan berjalan lambat sekali sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa dalam mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah karena akan memakan waktu

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005, 2

² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, 165-166

yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk merubah kebiasaan tersebut.

Akidah akhlak sangat mementingkan pendidikan keagamaan agar kebiasaan dengan metode pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara *continue*.³ Pentingnya metode pembiasaan dalam pembelajaran akidah akhlak dikarenakan proses internalisasi nilai ajaran agama islam sangat penting bagi pendidikan peserta didik.

Tujuan dari proses internalisasi nilai ajaran islam adalah agar peserta didik dapat mengamalkan, mentaati ajaran dan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan agama islam dapat tercapai. Nilai-nilai ajaran agama islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya yang berlaku di dunia ini, dalam satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh agar tidak dapat terpisahkan.

Penilaian juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang terpikirkan seseorang dan dianggap sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik dan buruk. Tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba allah yang selalu bertakwa kepadanya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat kelak. Sejalan dengan pengertian diatas.

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan dalam proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi problem. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan untuk dalam meningkatkan mutu dan kualitas dalam proses pembelajaran seperti penyampaian materi dari sumber yang relevan kemudian di berikan kepada guru dan di terima oleh siswa. Kemudian didalam proses penerimaan tersebut peserta didik diharapkan mampu dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru serta mampu memahami dan mengamalkannya, akan tetapi masalah timbul apabila siswa kurang memahami materi dengan baik. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya respon siswa terhadap materi, yang kemudian prsrta didik tidak mampu memahami kondisi peserta didik atau pelajaran itu sendiri yang sulit dipahami oleh sebagian siswa, yang sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi tidak efektif. Peserta didik itupun hanya mendengarkan apa yang telah menjadi arahan guru

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2013, 129

dan tidak memahami makna yang terkandung di dalam pelajaran tersebut.⁴

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru dalam mengembangkan kreatifitas berfikir agar dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatnya penguasaan yang lebih baik terhadap materi pelajaran terutama pelajaran akidah akhlak.⁵

Akidah akhlak merupakan bagian terpenting dari pendidikan agama islam yang telah lebih mengedepankan aspek afektif dalam segi keimanan dan nilai ketuhanan ke dalam siswa sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif, serta sekaligus mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat di internalisasikan serta di aplikasikan ke dalam pribadinya.⁶

Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan Islam. Akhlak merupakan aset seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya, akhlak juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang ada didalam kehidupan, dan juga mengatur hubungan manusia dengan tuhan.⁷

Masalah akhlak dan pembinaannya dalam kemajuan teknologi modern ini semakin penting dan mendesak untuk dikaji ulang dan diperlukan kumpulan fakta-fakta yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tersebut tidak membawa kepada hal positif disamping itu juga bisa membawa dampak positif terhadap kelangsungan umat manusia.

Pembahasan akhlak ini juga menjadi pembahasan yang sangat penting dalam pendidikan agama islam, karena perubahan hasil belajar bukan hanya karena aspek pengetahuan atau kognitif saja, melainkan juga aspek moral atau akhlak (afektif). Perubahan yang dipandang sebagai unsur yang bersifat positif dalam dunia pendidikan.⁸

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, 81

⁵[http://lipi.multiply.com/journal/item/4/SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL REALISASI PERMASALAHAN DAN SOLUSINYA](http://lipi.multiply.com/journal/item/4/SISTEM_PENDIDIKAN_NASIONAL_REALISASI_PERMASALAHAN_DAN_SOLUSINYA) di Akses Pada Tanggal 4 Maret 2019

⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, 313

⁷ Umar Muhammad Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, 312

⁸ Departemen Agama RI, *Proses Belajar Mengajar Untuk Siswa PGAN*, Depag, Jakarta, Jilid 1, 1985, 10

Pembentukan sikap, pembinaan akhlak dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil.

Pendidik pertama kali adalah orang tua, setelah itu guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh insan waktu pada waktu kecilnya merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap keberadaan agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dari orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru yang ada sekolah.⁹

Keberhasilan sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam membina siswanya berakhlakul karimah tidak lepas dari usaha siswa itu sendiri dan juga lingkungan yang mendukungnya seperti semua warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, karyawan, guru, dan para siswa harus tercermin dalam membiasakan berperilaku jujur, lapang dada, toleran, tekun, amanah, tanggung jawab, hormat, peduli, sopan santun, dan sabar. Dengan membiasakan sikap dan perilaku tersebut maka pada waktunya kelak akan terbangun kultur akhlak mulia di lingkungan sekolah. Namun, dalam menerapkan kebiasaan tersebut merupakan hal yang sangat sulit sekali dan sangat jarang.¹⁰

Untuk menumbuhkan generasi penerus yang berakhlakul karimah, maka perlu diberikan dan ditanamkan kepada peserta didik saat usia dini dengan cara berakhlak. Dengan dibiasakan lewat latihan dan contoh dari orang tua, meniru kebiasaan baik tersebut dan akan melekat pada dirinya sendiri hingga membentuk kepribadiannya.

Dalam membentuk kepribadiandan meningkatkan mutu pendidikan perlu suatu sistem yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Untuk hal tersebut berarti setiap lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikan. Pada Madrasah Tsanawiyah Nadhatul Ulama Miftahut Tholibin adalah salah satu lembaga pendidikan yang berciri khas agama islam yang beralamat desa mejobo Kec. Mejobo Kota Kudus, merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang berusaha untuk mencetak para alumni yang berkualitas, meski banyak kendala yang harus dihadapi pendidik diantaranya kenakalan para siswanya oleh pengaruh lingkungan sekitar, masalah demikian karena sekolah yang kurang kondusif.

Namun, dengan mengadakan kegiatan pembinaan akhlak pada peserta didik yang diberlakukan untuk semua murid yang sifatnya wajib, dapat diharapkan kegiatan ini dapat membekali agar ketika mereka telah mempunyai bekal budi pekerti yang luhur, adab, tata krama kepada setiap makhluk. Untuk menunjang kegiatan tersebut Madrasah Tsanawiyah Nadhatul Ulama Miftahut Tholibin membekali para siswanya dengan

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Karya Unipress, Jakarta, 1993, 62-63

¹⁰ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Dan Fiqih Kontemporer*, Rajawali Press, Jakarta, 2008, 189

upaya pembinaan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan pembiasaan dan pendekatan keteladanan.

Sehubungan dengan keterangan diatas, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai penerapan model pembelajaran *habit forming* dalam pembelajaran akidah akhlak untuk pembinaan akhlak peserta didik di madrasah tsanawiyah nahdhatul ulama miftahut tholibin mejobo kudu tahun ajaran 2019/2020. Karena bagi peneliti adalah masalah yang sangat serius dalam pembinaan akhlak siswa dulu dan sekarang, maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait pembinaan akhlak siswa. Selain itu, mengingat yang dijadikan obyek sasaran adalah peserta didik di madrasah tsanawiyah dimana pada usia sekarang ini siswa masih belum bisa membedakan akhlak yang baik dan yang buruk sehingga berakibat pada berubahnya sikap dan tingkah laku peserta yang melenceng dari ajaran agama islam. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“(Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Pembinaan Akhlak Siswa di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2019/2020)”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif mencakup ide atau gagasan, umumnya digunakan pada penelitian eksplorasi dengan tujuan penelitian yang umum dan fokus penelitian didalam beberapa masalah yaitu :

1. Tempat (*Place*)

Dalam penelitian ini, berada di Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

2. Pelaku (*Actor*)

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah guru dan beberapa siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

3. Aktivitas (*Activity*)

Aktivitas yang digunakan adalah Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Pembinaan Akhlak Siswa

C. Rumusan Masalah

Latar belakang yang mencakup masalah pada penelitian kualitatif ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2019/2020 ?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat untuk pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Miftahut Tholibin Mejobo Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam membahas tujuan penelitian yang akan dicapai dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Untuk pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan penggunaan hasil penelitian berupa informasi, model/alat/teori/konsep/faktor-faktor yang mempengaruhi evaluasi dan peramalan kejadian. Dalam manfaat penelitian itu meliputi dua hal yaitu :

1. Manfaat teoritis yaitu:
 - a. Dapat mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2019/2020.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Untuk pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Manfaat praktis yaitu :
 - a. Bagi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2019/2020 lebih membiasakan pembinaan akhlak pada pembelajaran akidah akhlak melalui Model Pembelajaran *Habit Forming*.
 - b. Bagi guru dalam pembelajaran akidah akhlak di M adrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2019/2020 dapat lebih Menerapkan Model Pembelajaran *Habit Forming* untuk membiasakan dalam membina akhlak peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak.
 - c. Bagi lembaga khususnya M adrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Miftahut Tholibin dapat lebih melaksanakan Model Pembelajaran *Habit Forming* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2019/2020.

- d. Bagi masyarakat sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam proses pendidikan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi Secara Umum

Untuk mempermudah dalam pembuatan Skripsi, perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Oleh karena itu Sistematika Skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan

Secara garis besar Skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir. Cukup sederhana, berikut adalah sistematika skripsi secara umum yaitu :

Bagian pertama skripsi terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, sari kata pengantar, halaman abstrak, dan halaman daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran

Bagian isi skripsi yang terdiri dari lima bab pembahasan yaitu :

Bab I : Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

Bab II : Landasan teori, yaitu bab yang menguraikan tentang kajian pustaka baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini

Bab III : Metodologi penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang objek penelitian, variabel, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

Bab V : membahas tentang kesimpulan dan saran, yaitu bab yang berisi simpulan hasil dan saran serta hasil penelitian

Untuk bagian akhir skripsi : terdiri dari daftar pustaka dan lampiran